



Original Research Paper

## GAMBARAN TINGKAT STRES PADA PENDERITA TB PARU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS CIMALAKA

Sindy Nabilla<sup>1\*</sup> Diding Kelana Setiadi<sup>2</sup> Ayu Prameswari Kusuma Astuti<sup>3</sup> Dedah Ningrum<sup>4</sup>

Program Studi D3 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Sumedang

**Email Corresponding:**  
[sindynblla@upi.edu](mailto:sindynblla@upi.edu)

Page : 7-15

**Kata Kunci :**  
TB paru,  
Tingkat stres

**Keywords:**  
*Pulmonary TB,*  
*The level of stres*

**Published by:**  
Tadulako University,  
Managed by Faculty of Medicine.  
**Email:** healthytadulako@gmail.com  
**Phone (WA):** +6285242303103  
**Address:**  
Jalan Soekarno Hatta Km. 9. City of  
Palu, Central Sulawesi, Indonesia

### ABSTRAK

TB paru merupakan penyakit yang masih terus menjadi permasalahan dunia karena jumlah kasus yang terus bertambah dan angka kematian yang tinggi. Penyakit TB paru banyak membawa dampak besar bagi kehidupan penderitanya, baik itu dari dampak fisik, ekonomi, maupun sosial. Sehingga mengakibatkan penderita TB paru mengalami gangguan psikis berupa stres. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan gambaran tingkat stres pada penderita TB paru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis univariat. Populasi penelitian yaitu sebanyak 55 penderita TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Cimalaka. Sampel ditetapkan dengan metode total sampling. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan peneliti berupa kuesioner *Kessler Psychological Distress Scale (K10)* yang sudah teruji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan 16 responden (29,1%) tidak stres. Sebagian besar penderita TB paru, yaitu sebanyak 70,9% mengalami stres, dengan diantaranya 27 responden (49,1%) berada di tingkat stres ringan, sedangkan 10 responden (18,2%) berada di tingkat stres sedang, dan sebagian kecil dengan 2 responden (3,6%) berada di tingkat stres berat. Maka dapat disimpulkan bahwa hampir setengah penderita TB paru berada pada tingkat stres ringan.

### ABSTRACT

*Pulmonary TB is a disease that continues to be a global problem because the number of cases continues to grow and the death rate is high. Pulmonary TB disease has many major impacts on the lives of sufferers, both in terms of physical, economic, and social impacts. So that it causes pulmonary TB sufferers to experience psychological disorders in the form of stress. The purpose of this study is to describe the level of stress in patients with pulmonary TB. This research is a quantitative descriptive study with a univariate analysis approach. The study population consisted of 123 pulmonary TB patients in the working area of the Cimalaka Public Health Center. The sample is determined by the total sampling method. The data collection instrument that will be used by the researcher is the Kessler Psychological Distress Scale (K-10) questionnaire, which has been tested for validity and reliability. According to the research, 16,1% of respondents are not stressed. The majority of pulmonary tuberculosis patients, or as much as 70,9%, reported experiencing stress, with 27 respondents (18,2%) reporting moderate stress, and only 2 respondents (3,6%) reporting severe stress. It can be inferred that nearly half of pulmonary tuberculosis patients are at a low stress level.*

## PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru merupakan salah satu jenis penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Tuberkulosis paru-paru atau oleh masyarakat lebih dikenal sebagai TB paru bukanlah penyakit baru, melainkan sudah ada sejak

zaman dahulu. Namun, meskipun TB paru bukan jenis penyakit baru, pada kenyataannya sampai saat ini jumlah kasus TB paru masih terbilang tinggi dan terus menjadi permasalahan dunia. Sehingga WHO (*World Health Organization*) dalam program *Sustainable Development Goals (SDGs)*

menggembor-gemborkan strategi 'End Tuberculosis' yang bertujuan untuk memutus epidemi TB paru di dunia<sup>1</sup>.

Secara global, pada tahun 2021 sedikitnya 10,6 juta orang telah terdiagnosa TBC, hal tersebut lebih buruk dibandingkan dengan tahun 2020 yang saat itu hanya ada 10 juta kasus dilaporkan terdiagnosis<sup>2</sup>. Sedangkan berdasarkan data *Global TB Report* 2021, di Indonesia diperkirakan sebanyak 824.000 orang terinfeksi TB paru, angka tersebut membuat Indonesia berada pada peringkat ketiga di dunia setelah India dan China. Berdasarkan laporan nasional riskesmas tahun 2018, Provinsi Jawa Barat menjadi penyumbang terbesar kasus TB paru positif dengan jumlah 186.809<sup>3</sup>. Sedangkan untuk Daerah Sumedang, hingga tahun 2021 ini tercatat sebanyak 1.390 kasus TB paru<sup>4</sup>. Disamping semakin banyaknya jumlah penderita, penyakit TB paru juga dinyatakan sebagai penyakit menular paling mematikan kedua di dunia setelah COVID-19, dan juga menempati urutan ke-13 sebagai faktor utama penyebab kematian<sup>2</sup>. Selain itu, penyakit TB paru juga banyak membawa dampak besar bagi kehidupan penderitanya, baik itu dari dampak fisik, ekonomi, maupun sosial<sup>5</sup>.

Dampak fisik pada pasien TB paru diantaranya adalah kelemahan fisik, penurunan nafsu makan dan berat badan berkurang sehingga penderita tampak kurus, batuk yang tidak kunjung sembuh, serta tampak pucat<sup>6</sup>. Dampak fisik tersebut menyebabkan penderita TB paru tidak dapat melakukan aktivitas secara maksimal, sehingga mempengaruhi kemampuan pasien untuk bekerja. Pasien TB paru diperkirakan tidak dapat bekerja rata-rata selama 3-4 bulan per tahun, sehingga pendapatan penderita menurun dan menjadi tanggung jawab anggota keluarga yang sehat<sup>5</sup>. Hal tersebut tentu berdampak secara ekonomi kepada pasien dan keluarga. Dilihat dari dampak sosial, penderita TB paru mengalami pengucilan akibat stigma

masyarakat yang menganggap mereka akan tertular bila berada dekat dengan pasien. Ketiga dampak yang disebutkan diatas, mengakibatkan penderita TB paru rentan mengalami gangguan psikis diantaranya adalah stress<sup>5</sup>. Stres pada pasien TB paru juga diakibatkan karena pengobatan yang berlangsung lama serta efek samping yang timbul akibat mengkonsumsi obat-obatan tersebut. Dampak stres yang lebih besar seperti depresi, frustrasi, gelisah, bahkan lebih parahnya akan melukai diri sendiri serta berniat mengakhiri hidupnya dapat muncul apabila stres pada penderita TB paru ini tidak segera diatasi<sup>7</sup>.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mikan dk., tahun 2021 pada remaja yang menderita TB paru didapatkan hasil sebagian besar remaja penderita TB paru mengalami stres sedang dengan gejala mudah marah, cemas serta gelisah akan penyakitnya, sulit istirahat, dan jemu minum obat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Septiara pada 2020, yang menyatakan bahwa lebih dari setengah responden TB paru berada di tingkat stres sedang dengan coping maladaptif 31% dan 69% memiliki coping adaptif. Kedua penelitian yang disebutkan diatas berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruhdiyati (2017), yang menunjukkan mayoritas remaja penderita TB paru berada pada tingkat stres ringan. Dari hasil paparan yang disebutkan diatas terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai tingkat stres, sehingga pada penelitian ini gambaran tingkat stres pada penderita TB paru akan dilakukan kembali dengan keterbaruan pada subjek. Dimana subjek pada penelitian sebelumnya terbatas pada karakteristik responden remaja sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan tidak dibatasi usia, sehingga hasilnya akan bersifat lebih umum. Selain itu, instrumen yang digunakan pun berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan studi pendahuluan berupa wawancara yang dilakukan kepada petugas kesehatan Puskesmas Cimalaka mengenai keluhan psikologis pada penderita TB paru menunjukkan bahwa sebagian besar penderita yang mengalami gagal pengobatan diakibatkan penderita bosan dan kesal karena diwajibkan minum obat banyak setiap hari selama berbulan-bulan. Sehingga penderita memutuskan untuk menghentikan pengobatan secara sepihak. Kemudian, hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga orang penderita TB paru yang mengunjungi Puskesmas Cimalaka untuk berobat didapatkan data, tiga orang merasa tertekan dengan penyakit TB paru tersebut, khawatir keluarganya tertular, serta satu orang merasa kesal dengan kondisinya karena sering merasa sesak nafas jika melakukan aktivitas terlalu berat. Ketiga responden juga mengaku bosan karena terus menerus minum obat selama berbulan-bulan, dan juga ketakutan penyakitnya tidak dapat disembuhkan. Dari hasil paparan diatas maka penelitian ini akan membahas mengenai “Gambaran Tingkat Stress pada Penderita TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Cimalaka”.

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat stress pada penderita TB paru. Sedangkan tujuan khususnya yaitu untuk mengetahui karakteristik penderita TB paru dan untuk mengetahui gambaran tingkat stres berdasarkan karakteristik penderita TB paru.

## BAHAN DAN CARA

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, dimana dilakukan dengan mendeskripsikan serta menjabarkan suatu keadaan pada sebuah komunitas. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menilai variabel tanpa menghubungkan atau membuat perbandingan dengan variabel lain<sup>11</sup>. Populasi pada penelitian ini yaitu penderita TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Cimalaka yang

berjumlah 55 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti berupa total sampling. Metode total sampling yaitu dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi<sup>11</sup>. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Cimalaka, Kabupaten Sumedang pada tanggal 3-9 April 2023. Untuk mengetahui tingkat stress, maka peneliti menggunakan instrumen kuesioner *Kessler Psychological Distress Scale* (K10) yang sudah teruji validitas dan reliabilitas, dengan hasil ukur tidak stres, stres ringan, stres sedang, dan stres berat. Peneliti menggunakan analisis univariat karena penelitian ini terdiri dari satu variabel. Analisis univariat ini yaitu analisis untuk mengetahui gambaran dari variabel. Analisis akan dinyatakan dengan menggambarkan dan menguraikan data secara ilmiah dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

## HASIL

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	26	47,3%
Perempuan	29	52,7%
<b>Umur</b>		
<25 tahun	6	10,9%
25-29 tahun	32	58,2%
>60 tahun	17	30,9%
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	19	34,5%
Pedagog	8	14,4%
Buruh	4	7,3%
Peternak	1	1,8%
Tidak bekejera	9	16,4%
Pelajar	5	9,15%
Pensiunan	1	1,8%
Petani	6	10,9%
Wiraswasta	1	1,8%
Sopir	1	1,8%

<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD	30	54,5%
SMP	7	12,7%
SMA	16	29,1%
Perguruan Tinggi	2	3,6%
<b>Status dalam Keluarga</b>		
Kepala Keluarga	29	52,7%
Istri	18	32,7%
Anak	8	14,5%
<b>Lama Menderita TB Paru</b>		
1 Bulan	7	12,7%
2 Bulan	8	14,5%
3 Bulan	13	23,6%
4 Bulan	8	14,5%
5 Bulan	5	9,1%
6 Bulan	14	25,5%
<b>Kebiasaan Berobat</b>		
Rutin	54	98,2%
Tidak Rutin	1	1,8%
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 1. Menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 29 responden (52,7%). Rentang usia sebagian besar responden berada pada rentang 25-29 tahun

yaitu sebanyak 32 responden (58,2%). Pekerjaan yang dimiliki oleh sebagian besar responden adalah IRT dengan jumlah 19 responden (34,5%). Pendidikan terakhir sebagian besar responden yaitu SD sebanyak 30 responden (54,5%). Sebagian besar responden juga berstatus sebagai kepala keluarga yaitu 29 responden (52,7%). Serta sebagian besar responden sudah menderita TB paru selama 6 bulan yaitu sebanyak 14 responden (25,5%). Hampir seluruh responden yaitu sebanyak 54 (98,2%) memiliki kebiasaan berobat rutin.

Tabel 2. Gambaran Tingkat Stres Penderita TB Paru

Tingkat Stres	Frekuensi	Persentase
Tidak Stres	16	29,1%
Stres Ringan	27	49,1%
Stres Sedang	10	18,2%
Stres Berat	2	3,6%
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100,0%</b>

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan sebagian besar responden yaitu sebanyak 27 responden (49,1%) berada di tingkat stres ringan.

Tabel 3. Gambaran Tingkat Stres Penderita TB Paru Berdasarkan Karakteristik

No.	Karakteristik Responden	Tingkat Stres								Total	
		Tidak Stres		Stres Ringan		Stres Sedang		Stres Berat			
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1.	<b>Jenis Kelamin</b>										
	Laki-Laki	9	34.7%	13	50.0%	3	11.5%	1	3.8%	26	100.0%
	Perempuan	7	24.2%	14	48.3%	7	24.1%	1	3.4%	29	100.0%
	<b>Total</b>									55	100.0%
2.	<b>Umur</b>										
	<25 tahun	1	16.7%	5	83.3%	0	0.0%	0	0.0%	6	100.0%
	25-59 tahun	12	37.5%	14	43.8%	5	15.6%	1	3.1%	32	100.0%
	>60 tahun	3	17.6%	8	47.1%	5	29.4%	1	5.9%	17	100.0%
	<b>Total</b>									55	100.0%

<b>3. Pekerjaan</b>										
IRT	4	21.0%	8	42.1%	6	31.6%	1	5.3%	19	100.0%
Pedagang	3	37.5%	4	50.0%	1	12.5%	0	0.0%	8	100.0%
Buruh	1	25.0%	2	50.0%	0	0.0%	1	25.0%	4	100.0%
Peternak	1	100%	0	0.0%	0	0.0%	0	0.0%	1	100.0%
Tidak bekerja	2	22.2%	6	66.7%	1	11.1%	0	0.0%	9	100.0%
Pelajar	1	20.0%	4	80.0%	0	0.0%	0	0.0%	5	100.0%
Pensiunan	0	0.0%	1	100.0%	0	0.0%	0	0.0%	1	100.0%
Petani	2	33.3%	2	33.3%	2	33.4%	0	0.0%	6	100.0%
Wiraswasta	1	100.0%	0	0.0%	0	0.0%	0	0.0%	0	100.0%
Sopir	1	100.0%	0	0.0%	0	0.0%	0	0.0%	0	100.0%
<b>Total</b>									55	100.0%
<b>4. Pendidikan Terakhir</b>										
SD	7	23.3%	13	43.4%	9	30.0%	1	3.3%	30	100.0%
SMP	3	42.9%	4	57.1%	0	0.0%	0	0.0%	7	100.0%
SMA	5	31.2%	9	56.2%	1	6.3%	1	6.3%	16	100.0%
Perguruan Tinggi	1	50.0%	1	50.0%	0	0.0%	0	0.0%	2	100.0%
<b>Total</b>									55	100.0%
<b>5. Status dalam Keluarga</b>										
Kepala Keluarga	7	24.2%	16	55.2%	5	17.2%	1	3.4%	29	100.0%
Istri	6	33.3%	6	33.3%	5	27.8%	1	5.6%	18	100.0%
Anak	3	37.5%	5	62.5%	0	0.0%	0	0.0%	8	100.0%
<b>Total</b>									55	100.0%
<b>6. Lama Menderita TB Paru</b>										
1 Bulan	4	57.1%	2	28.6%	1	14.3%	0	0.0%	7	100.0%
2 Bulan	3	37.5%	4	50.0%	1	12.5%	0	0.0%	8	100.0%
3 Bulan	6	46.1%	5	38.5%	1	7.7%	1	7.7%	13	100.0%
4 Bulan	2	25.0%	4	50.0%	1	12.5%	1	12.5%	8	100.0%
5 Bulan	0	0.0%	4	80.0%	1	20.0%	0	0.0%	5	100.0%
6 Bulan	1	7.1%	8	57.1%	5	35.8%	0	0.0%	14	100.0%
<b>Total</b>									55	100.0%
<b>7. Kebiasaan Berobat</b>										
Rutin	16	29.6%	27	50.0%	10	18.5%	1	1.9%	54	100.0%
Tidak Rutin	0	0.0%	0	0.0%	0	0.0%	1	100.0%	1	100.0%
<b>Total</b>									55	100.0%

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa jika dilihat dari jenis kelamin, penderita TB paru perempuan lebih banyak mengalami stres dibandingkan laki laki yaitu hampir seluruhnya mengalami stres sebanyak 22 responden (75.8%). Begitupula berdasarkan umur, responden yang berumur <25 tahun lebih banyak mengalami stres yaitu hampir seluruhnya mengalami stres yaitu 5 responden

(83.3%). Dilihat dari pekerjaan, jika dibandingkan dengan pekerjaan lain, responden sebagai pensiunan memiliki presentasi stres yang lebih tinggi yaitu seluruhnya mengalami stres sebanyak 1 responden (100%). Kemudian, responden dengan pendidikan terakhir SD lebih banyak mengalami stres dibandingkan dengan responden yang mempunyai pendidikan

terakhir SMP, SMA, serta perguruan tinggi yaitu hampir seluruhnya atau 23 responden (76.7%) mengalami stres. Hampir seluruh kepala keluarga yaitu sebanyak 22 orang (75.8%) mengalami stres dibandingkan dengan istri dan anak yang presentasinya lebih sedikit. Berdasarkan lama menderita TB paru, seluruh responden yang sudah menderita TB paru selama 5 bulan yaitu sebanyak 5 responden (100.0%) mengalami stres. Begitupula seluruh responden yang memiliki kebiasaan berobat tidak rutin juga mengalami stress yaitu sebanyak 1 orang (100.0%).

## **PEMBAHASAN**

### **a. Gambaran Tingkat Stress Pada Penderita TB Paru**

Penelitian mengenai gambaran tingkat stres yang dilakukan kepada 55 orang penderita TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Cimalaka menunjukkan hasil hampir setengah penderita TB paru mengalami stres ringan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryani dkk. pada 2016 dimana menunjukkan sebagian besar responden (64.9%) mengalami stres ringan.

Stres merupakan sesuatu yang bersifat subjektif, dimana stres yang dialami oleh setiap individu dapat berbeda tergantung pada respon individu tersebut. Selain itu, stress juga dipengaruhi oleh sifat stressor, jumlah stressor, lama stressor, pengalaman masa lalu, serta tingkat perkembangan<sup>13</sup>. Stres yang berlangsung secara terus menerus akan memberikan dampak negatif. Khususnya pada penderita TB paru yang mengalami stres cenderung menolak untuk mengonsumsi obat sehingga berdampak pada kesembuhannya dan juga beresiko menularkan penyakitnya kepada orang lain<sup>14</sup>.

### **b. Karakteristik Penderita TB Paru**

Penderita TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Cimalaka paling banyak diderita oleh perempuan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Husnaniyah dkk., (2017) yang menyatakan bahwa penyakit TB paru sebagian besar diderita oleh laki-laki (64.4%). Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat dipengaruhi oleh sistem biologis, risiko terpapar, ataupun akses ke fasilitas pelayanan kesehatan<sup>16</sup>. Umur juga memegang peranan penting dalam kejadian TB paru. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar penderita TB paru berada pada rentang 25-59 tahun, hal ini menurut Murfikin dkk., (2013) dikarenakan usia produktif sangat beresiko untuk tertular TB paru akibat mobilitas yang tinggi sehingga kemungkinan terpaparnya lebih besar. Faktor lingkungan kerja juga mengakibatkan seseorang tertular TB paru. Pada karakteristik pekerjaan, menunjukkan hampir setengah penderita TB paru adalah IRT (34.5%). Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian oleh Utama dkk., (2019) dimana menunjukkan mayoritas penderita TB paru bekerja sebagai buruh.

Sebagian besar penderita TB paru memiliki pendidikan yang rendah. Dimana tingkat pendidikan yang rendah dapat meningkatkan risiko terkena TB paru sebesar 3,94 kali dibandingkan dengan orang yang berpendidikan tinggi<sup>19</sup>. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa lingkungan kerja juga dapat menyebabkan seseorang tertular TB paru, responden yang berstatus sebagai kepala keluarga sebagian besar menderita TB paru, hal tersebut diakibatkan oleh tuntutan sebagai kepala keluarga untuk mencari nafkah dan melakukan lebih banyak aktivitas di luar ruangan.

**c. Gambaran Tingkat Stres Berdasarkan Karakteristik Penderita TB Paru**

Perempuan memiliki tingkat stres yang lebih tinggi daripada laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan teori Brizendine (2007) bahwa perempuan akan lebih rentan mengalami stres dibanding laki-laki. Adanya stressor pada otak perempuan memicu hormon negatif sehingga memunculkan stres. Sedangkan otak laki-laki cenderung memicu hormon positif.

Stres pada penderita TB paru juga dapat dipengaruhi oleh umur, pada hasil penelitian ini stres pada penderita TB paru lebih banyak dialami oleh responden berusia <25 tahun. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Maharianingsih & Ariasanti (2022) yang menyebutkan bahwa stres lebih rentan dialami oleh seseorang pada usia produktif (25-59 tahun), dikarenakan pada usia tersebut tuntutan peran dan tanggung jawab akan lebih berat dibandingkan dengan usia remaja ataupun lansia. Seseorang pada usia produktif juga dituntut untuk bekerja. Jenis pekerjaan tersebut dapat mempengaruhi tingkat stres seseorang. Pada hasil penelitian ini, responden pensiunan memiliki tingkat stres lebih tinggi yaitu sebanyak 100.0% (1 responden). Penurunan pendapatan pada pensiunan di tengah biaya pengobatan TB paru serta pemenuhan status gizi yang membutuhkan nominal tidak sedikit membuat individu beresiko mengalami stres<sup>5</sup>. Hasil penelitian menunjukkan penderita TB paru yang berstatus sebagai kepala keluarga memiliki tingkat stres yang lebih tinggi. Kepala keluarga diharuskan untuk mencari penghasilan dan bertanggung jawab penuh atas keberlangsungan hidup semua anggota keluarga, hal tersebutlah yang dapat memicu stres<sup>22</sup>.

Tingginya tingkat pendidikan cenderung mengubah pandangan hidup dan pola pikir. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mampu untuk meminimalisir stres<sup>23</sup>. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden dengan pendidikan rendah yaitu SD mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dengan persentase 76.7% atau 23 responden.

Stres pada penderita TB paru juga dipengaruhi oleh lamanya pengobatan. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian Zahroh & Subai'ah (2016) yang menunjukkan hasil semakin lama seseorang menderita TB paru maka semakin tinggi tingkat stres yang dialami penderitanya. Sejalan dengan penelitian tersebut, hasil penelitian ini juga menunjukkan mayoritas tingkat stres lebih tinggi pada yang paling lama menderita TB paru (5 bulan) yaitu sebanyak 100.0% atau 5 responden. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa seluruh responden yang mempunyai kebiasaan tidak rutin berobat mengalami stres yaitu sebanyak 100.0% atau sebanyak 1 responden. Penderita TB paru yang tidak rutin berobat akan menyebabkan pengobatannya tidak berhasil dan mengharuskan untuk mengkonsumsi obat lebih lama lagi. Stres tersebut dipicu akibat penderita TB paru bosan harus minum obat secara terus menerus dengan jumlah yang tidak sedikit. Obat tersebut menimbulkan efek samping yang mengganggu aktivitas, misalnya sulit tidur, pusing ataupun mual sehingga apabila hal tersebut berlangsung secara terus menerus tentu dapat menimbulkan stres<sup>24</sup>.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai gambaran tingkat stres

pada penderita TB paru, dapat disimpulkan bahwa hampir setengah penderita TB paru berada pada tingkat stres ringan yaitu sebanyak 49,1%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mempunyai beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penderita TB paru dan semua pihak terkait, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi puskesmas, diharapkan dapat menjadi data dasar untuk menggali lebih dalam faktor penyebab stres yang dialami oleh penderita TB paru. Khususnya perawat komunitas diharapkan dapat memberikan promosi kesehatan terkait pencegahan stres dan manajemen stres. Selain itu, puskesmas juga diharapkan dapat dijadikan sebagai tempat konsultasi psikologis bagi penderita TB paru.
  - b. Bagi institusi pendidikan, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan mengenai stres pada penderita TB paru dan bekerja sama dengan puskesmas untuk mengadakan promosi kesehatan secara berkala.
  - c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dan menambahkan variabel lain sehingga dapat melengkapi hasil penelitian ini.
3. Kemenkes RI. Laporan Nasional Rischesdas 2018. *Published online* 2018.
  4. Dinas Kesehatan Sumedang. Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang. *Published online* 2021:259.
  5. Mbulu RE. Analisis Stres dan *Coping* Terhadap Perilaku Pengobatan Penderita Tuberkulosis Paru BTA Positif di Kota Surabaya. *Dr Diss Univ Airlangga. Published online* 2020:1-20.
  6. Sutarlan AN. Gambaran Harga Diri dan Peran Diri pada Pasien Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit Palang Merah Indonesia (PMI) Bogor. *Dr Diss Politek Kesehat Kemenkes Bandung. Published online* 2021:1-5.
  7. Diamanta ADS, D MAE, Buntoro IF. Hubungan Tingkat Stres dan Tingkat Pendapatan Dengan Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis Paru di Kota Kupang. *Cendana Med J.* 2020;19(1):44-50.
  8. Mikan S, Jelatu VA, Andaningsih W. Gambaran Tingkat Stres Pasien Remaja Penderit TB Paru di Poli Tuberkulosis Paru Puskesmas Sentani Kabupaten Jayapura. *Published online* 2021.
  9. Septiara PW. Tingkat Stres pada Penderita TBC Paru dalam Penanganan TBC Paru. *Dr Diss Poltekkes Kemenkes Surabaya. Published online* 2020.
  10. Ruhdiyati A. Tingkat Stres Remaja dengan TB Paru. *J Sehat Masada.* 2017;XI(1):31-38.
  11. Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian.* Alfabeta; 2012.
  12. Suryani, Widiyanti E, Hernawati T, Sriati A. Psikoedukasi Menurunkan Tingkat Depresi, Stres dan Kecemasan pada Pasien Tuberkulosis Paru. *J Ners.* 2016;11(1).
  13. Musradinur. Stres dan Cara Mengatasinya dalam Perspektif Psikologi. *J Edukasi J Bimbingan Konseling.* 2016;2(July):183-200.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuan, baik secara moril maupun materil.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Menteri Kesehatan RI. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/775/2019 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis. *Published online* 2019:1-139.
2. WHO. *Global Tuberculosis Report.* World Health Organization; 2022.



14. Fuadiati LL, Dewi EI, K EH. Hubungan Mekanisme Koping dengan Stres Pasien TB Paru di Rumah Sakit Paru Jember. *E-Jurnal Pustaka Kesehat*. 2019;7(2):71-79.
15. Husnaniyah D, Lukman M, Susanti RD. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Harga Diri (*Self Esteem*) Penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah Eks Kawedanan Indramayu. *Indones J Heal Sci*. 2017;9(1).
16. Susanto HA, Sakka A, Tina L. Prediksi Kejadian Penyakit TB Paru BTA Positif di Kota Kendari Tahun 2016-2020. *Published online* 2016:1-14.
17. Murfikin F, Dewi AP, Woferst R. Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo. Univ Riau, Pekanbaru. *Published online* 2013.
18. Utama HI, Riyanti E, Kusumawati A. Gambaran Perilaku Penderita TB Paru dalam Pencegahan Penularan TB Paru di Kabupaten Klaten. *J Kesehat Masy*. 2019;7(1).
19. Oktavia S, Mutahar R, Destriatania S. Analisis Faktor Risiko Kejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kertapati Palembang. *J Ilmu Kesehat Masy*. 2016;7(2):124-138.
20. Brizendine L. *The Female Brain*. Penerjemah: Meda Satrio; 2007.
21. Maharianingsih NM, Ariasanti NMW. Perbandingan Efektivitas Aromaterapi Lavender dan Aromaterapi Rosemary terhadap Stres pada Dewasa. *J Farm Klin Indones*. 2022;11(1).
22. Asfiana NW. Hubungan Tingkat Penghasilan dengan Tingkat Stres Kepala Keluarga Penduduk Dukuh Klile Desa Karangasem Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo. *Published online* 2015.
23. Pasaribu PDLB, Ricky DP. Tingkat Stres Perawat Terkait Isu Covid-19. *J Penelit Perawat Prof*. 2021;3(2):287-294.
24. Zahroh C, Subai'ah. Hubungan Lama Pengobatan TBC dengan Tingkat Stres Penderita TBC di Puskesmas Tambelangan Kabupaten Sampang. *J Ilm Kesehat*. 2016;9(2):138-145.